

STRATEGI PEMBINAAN PEMUDA GEREJA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PERUBAHAN SOSIAL

Dedy Kurniawan Gaho ^{*1}
Yeremia Beriman Lumban Tobing ²
Dra. Megawati Manulang M.Th ³

^{1,2,3} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*e-mail : deddygaho2@gmail.com , jeremiatobingjeremiatobing@gmail.com,
megamanulang2@gmail.com

Abstrak

Transformasi sosial yang berlangsung cepat akibat digitalisasi memberikan dampak signifikan terhadap identitas spiritual dan proses pembentukan iman pemuda gereja. Perubahan pola komunikasi, penetrasi nilai-nilai global, serta dinamika budaya populer menuntut gereja untuk merumuskan strategi pembinaan yang lebih kontekstual, relasional, dan holistik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur teologi pastoral, pendidikan Kristen, dan penelitian sosial mengenai perkembangan pemuda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan pemuda membutuhkan pendekatan yang mencakup pendampingan relasional, penguatan spiritualitas, pembentukan karakter, serta pengembangan kepemimpinan. Gereja juga perlu mengintegrasikan media digital, pembelajaran kontekstual, dan keterlibatan lintas generasi sebagai strategi adaptif terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, pembinaan pemuda tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, melainkan proses formasi yang menyeluruh untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi kompleksitas zaman.

Kata Kunci: Pembinaan pemuda, spiritualitas, perubahan sosial

Abstract

The rapid social transformations brought about by digitalization have had a significant impact on the spiritual identity and faith formation of church youth. Changing communication patterns, the penetration of global values, and the dynamics of popular culture require churches to formulate more contextual, relational, and holistic development strategies. This study employed a literature review method, analyzing various literature on pastoral theology, Christian education, and social research on youth development. The research findings indicate that youth development requires an approach that encompasses relational mentoring, spiritual strengthening, character formation, and leadership development. Churches also need to integrate digital media, contextual learning, and cross-generational engagement as adaptive strategies to social change. Thus, youth development is not merely a ceremonial activity, but rather a comprehensive formation process to prepare the younger generation to face the complexities of the times.

Keywords: youth development, spirituality, social change

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang berlangsung cepat pada era digital memberikan pengaruh signifikan terhadap cara pemuda memahami iman, membangun identitas, dan menjalani kehidupan spiritual. Teknologi digital tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga memengaruhi cara pemuda memahami diri, dunia, dan Tuhan. Dalam penelitian mereka mengenai formasi religius generasi muda, Christian Smith dan Melina Denton menunjukkan bahwa identitas religius pemuda dibentuk oleh interaksi kompleks antara keluarga, komunitas digital, tekanan budaya, dan nilai-nilai populer (Christian Smith dan Melina Denton, 2005). Situasi ini menuntut gereja untuk memikirkan ulang pendekatan pembinaan yang selama ini digunakan, karena pola pelayanan tradisional terbukti tidak cukup menjawab tantangan zaman.

Di sisi lain, Chap Clark menegaskan bahwa generasi muda hidup dalam “hurt world,” yaitu

realitas sosial yang membuat mereka terpapar pada tekanan emosional, relasi yang rapuh, dan pergumulan identitas yang tidak stabil (Chap Clark, 2011). Budaya digital memperparah kondisi ini dengan menciptakan ruang kompetitif yang mendorong pemuda membangun citra diri berdasarkan validasi sosial. Hal ini menyebabkan banyak pemuda mengalami kecemasan, kesepian, dan penurunan motivasi spiritual. Karena itu, gereja perlu mengembangkan pola pembinaan yang tidak hanya mengajar, tetapi juga memulihkan dan mendampingi pemuda dalam perjalanan iman mereka (Hutabarat, 2020).

Dalam konteks Indonesia, kompleksitas semakin meningkat karena pemuda hidup di dalam masyarakat yang plural dan mengalami penetrasi budaya global secara signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Lase menunjukkan bahwa perubahan sosial memengaruhi cara pemuda memaknai iman, sehingga gereja harus mengembangkan pembinaan yang bersifat kreatif dan kontekstual (Lase, 2022). Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa gereja tidak dapat lagi mempertahankan model pembinaan yang bersifat ritualistik, melainkan harus membangun pendekatan pastoral yang lebih relevan dan menyentuh kebutuhan nyata pemuda masa kini..

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji literatur yang berkaitan dengan teologi pastoral, pendidikan Kristen, psikologi perkembangan remaja, dan dinamika sosial generasi muda. Analisis dilakukan melalui pengumpulan data dari berbagai buku, jurnal ilmiah, dan penelitian kontemporer mengenai pembinaan pemuda. Studi ini mengacu pada pendekatan analisis dokumen sebagaimana dikembangkan oleh Bowen, yaitu membaca, mengodekan, dan melakukan sintesis terhadap literatur untuk merumuskan temuan secara sistematis (Bowen, 2009). Literatur utama yang dianalisis meliputi karya Mark DeVries tentang keberlanjutan pelayanan pemuda, penelitian Kara Powell dan Chap Clark mengenai pembinaan berbasis relasi, serta berbagai studi lokal tentang dinamika pelayanan pemuda di Indonesia (Mark DeVries, 2008; Kara Powell dan Chap Clark, 2011; Widiyanto dan Christin, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Perubahan Sosial terhadap Spiritualitas Pemuda

Digitalisasi memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan pemuda, termasuk cara mereka memahami iman. Media sosial menciptakan ruang di mana identitas sering kali dibentuk oleh pencitraan dan validasi eksternal. Octavia menjelaskan bahwa budaya digital membuat pemuda membangun identitas berdasarkan representasi diri di media sosial, bukan dari nilai-nilai spiritual yang stabil (YulianaOctavia,2025). Realitas ini berdampak langsung pada spiritualitas pemuda, karena nilai-nilai populer yang bersifat instan dan superficial sering kali

bertentangan dengan nilai kekristenan yang menuntut komitmen dan kedewasaan. Dalam situasi seperti ini, gereja harus menghadirkan pendekatan pembinaan yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk ketahanan spiritual pemuda dalam menghadapi tekanan budaya modern (Emanuel Gerrit Singgih, 2015)

Pendekatan Relasional sebagai Fondasi Pembinaan Pemuda

Pendekatan relasional merupakan inti dari pembinaan pemuda yang efektif. Mark DeVries menegaskan bahwa pelayanan pemuda yang hanya bertumpu pada program dan acara cenderung rapuh dan tidak berkelanjutan. Sebaliknya, relasi jangka panjang antara pemuda dan mentor dewasa merupakan fondasi yang membuat pembinaan bertahan lama (Mark DeVries, 2008). Hal ini sejalan dengan penelitian Kara Powell dan Chap Clark yang menunjukkan bahwa pemuda yang memiliki hubungan positif dengan beberapa orang dewasa dalam gereja memiliki tingkat keterikatan lebih tinggi dan karakter spiritual yang lebih matang (Kara Powell dan Chap Clark, 2011). Dalam konteks Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto dan Christin menegaskan bahwa kelompok kecil yang dipimpin oleh mentor yang stabil memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan iman pemuda (Widiyanto dan Christin, 2022).

Pembinaan Holistik: Spiritualitas, Karakter, Kepemimpinan

Pembinaan pemuda harus bersifat holistik, tidak hanya menekankan pertumbuhan spiritual, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan kepemimpinan. Turnip menekankan bahwa disiplin rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, dan refleksi iman harus menjadi dasar dalam pembinaan, karena hal tersebut membentuk kedalaman spiritual pemuda (Turnip, 2022). Di sisi lain, Hutabarat menjelaskan bahwa karakter seperti integritas, tanggung jawab, disiplin, dan kasih perlu dibentuk melalui pendampingan dan komunitas yang sehat (Hutabarat, 2020). Napitupulu menambahkan bahwa pengembangan kepemimpinan pemuda merupakan aspek penting dalam pembinaan, karena memberikan kesempatan bagi pemuda untuk mengambil peran aktif dalam pelayanan dan membangun rasa percaya diri serta tanggung jawab (Napitupulu, 2024).

Kontekstualisasi Pembinaan di Era Digital

Kontekstualisasi dalam pembinaan pemuda berarti menghadirkan pesan kekristenan dengan pendekatan yang relevan tanpa mengubah inti doktrin. Thobie menunjukkan bahwa gereja perlu memanfaatkan kreativitas dalam pembelajaran, seperti menggunakan media visual, konten digital, diskusi interaktif, dan pendekatan berbasis pengalaman (Thobie, 2024). Penelitian Octavia juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi secara bijak dapat meningkatkan partisipasi pemuda dalam pembinaan iman, sehingga gereja tidak boleh mengabaikan peran media digital dalam pelayanan (Yuliana Octavia, 2025). Di Indonesia, pendekatan kontekstual

merupakan kebutuhan mendesak karena pemuda hidup dalam ruang sosial yang plural, cepat berubah, dan dipengaruhi budaya global (Lase, 2022).

Pelibatan Pemuda sebagai Mitra Pelayanan Gereja

Pelibatan aktif pemuda dalam pelayanan merupakan strategi penting dalam pembinaan. Rida menegaskan bahwa keterlibatan pemuda dalam pelayanan sosial, liturgi, serta pelayanan kreatif dapat meningkatkan rasa memiliki mereka terhadap gereja (Rida, 2024). Siahaan menunjukkan bahwa pemuda yang diberi kesempatan untuk memimpin kegiatan gerejawi menunjukkan pertumbuhan spiritual dan emosional yang lebih kuat (Siahaan, 2021). Dengan memberikan ruang bagi pemuda untuk menjadi mitra pelayanan, gereja tidak hanya membina tetapi juga mempersiapkan generasi pemimpin masa depan.

KESIMPULAN

Pembinaan pemuda gereja merupakan proses penting yang harus dirancang dengan memperhatikan dinamika perubahan sosial dan budaya digital. Pembinaan tidak lagi dapat bersifat ritualistik atau program-sentris, tetapi harus dibangun melalui pendekatan relasional, holistik, dan kontekstual. Melalui pendampingan relasional, pembentukan spiritualitas, pembentukan karakter, dan pengembangan kepemimpinan, gereja dapat mempersiapkan pemuda untuk menghadapi kompleksitas zaman. Gereja yang mampu mengadaptasi strategi pembinaan pemuda secara kreatif dan relevan akan menghasilkan generasi yang matang secara spiritual, emosional, dan sosial.

Selain itu, pembinaan pemuda yang efektif harus mempertimbangkan realitas psikologis dan sosial yang dihadapi generasi muda, seperti tekanan budaya digital, krisis identitas, serta kebutuhan akan komunitas yang aman dan suportif. Gereja perlu hadir sebagai ruang formasi yang mendorong dialog terbuka, pendampingan yang empatik, serta kesempatan bagi pemuda untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelayanan. Dengan mengintegrasikan pembelajaran kontekstual dan teknologi secara bijak, gereja dapat memperluas dampak pembinaannya sekaligus menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, pembinaan pemuda bukan hanya upaya mempertahankan keterlibatan generasi muda, tetapi juga sebuah investasi jangka panjang dalam membentuk pemimpin masa depan yang berkarakter Kristiani, relevan, dan mampu memberi dampak positif bagi gereja dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney-Risakotta, B. (2014). *Religion, public policy and social transformation in Southeast Asia*. Springer..
- Widiyanto, M. A., dan R. Christin. 2022. "Pembinaan Spiritualitas Remaja dan Pemuda Gereja Masa

- Kini." *Vox Dei* 18(2): 55–70.
- Yuliana, O. 2020. *Digital Youth Ministry in Southeast Asia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Turnip, Eron. 2022. "Pembinaan Spiritualitas Pemuda dalam Perspektif Pastoral." *Jurnal Pastoral Indonesia* 8(1): 20–35.
- Siahaan, R. 2021. "Peran Kepemimpinan Pemuda dalam Pelayanan Gereja Lokal." *Jurnal Pelayanan Gereja* 5(3): 112–126.
- Rida, S. 2024. "Pembinaan Remaja Madya GKPI Melalui Pelayanan Kelompok." *Jurnal Trust Pentakosta* 6(1): 33–50.
- Octavia, Yuliana. 2025. "Pelayanan Pemuda di Era Digital: Tantangan dan Peluang." *Journal NCCET* 3(1): 22–40.
- Napitupulu, F. 2024. "Pengembangan Kepemimpinan Pemuda Gereja dalam Era Digital." *E-Jurnal STTBI* 9(1): 45–60.
- Manurung, D. 2022. "Tantangan Sosial Pemuda Gereja di Era Digital." *Jurnal Pastoral Kontekstual* 5(2): 66–79.
- Marisi, C. G. 2023. "Pembinaan Warga Gereja dalam Menumbuhkan Spiritualitas Remaja." *Jurnal Teologi Nusantara* 7(1): 11–25..
- Lase, Marinus. 2022. "Pendekatan Kontekstual dalam Pembinaan Pemuda Gereja." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 14(2): 55–70..
- Marisi, C. G. 2023. "Pembinaan Warga Gereja dalam Menumbuhkan Spiritualitas Remaja." *Jurnal Teologi Nusantara* 7(1): 11–25..
- Lase, Marinus. 2022. "Pendekatan Kontekstual dalam Pembinaan Pemuda Gereja." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 14(2): 55–70.
- Hutabarat, D. 2020. *Pembentukan Karakter Pemuda Kristen dalam Konteks Gereja Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Denton, Melina, dan Christian Smith. 2005. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford University Press.
- Denton, Melina, dan Christian Smith. 2005. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford University Press.